

Kumpulan 40 Hadis untuk Calon Ulama

Ditulis oleh Amin Nurhakim pada Jumat, 04 September 2020



Perkembangan ilmu hadis kian hari mengalami pasang surut seiring berjalannya zaman. Entah dari sisi *dirayah* maupun *riwayah*. Tradisi menghimpun hadis pun demikian, melirik era kontemporer, hadis-hadis dihimpun secara tematis, tidak jarang dihimpun sesuai kebutuhan. Contohnya?

Contohnya himpunan hadis-hadis tentang salat, puasa, akidah, puasa hingga kepada perihal pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Ada cara unik yang dikembangkan ulama dalam menghimpun hadis-hadis tersebut. Biasanya para ulama menghimpun hadis dengan jumlah-jumlah tertentu, salah satunya adalah dengan jumlah 40 hadis, atau akrab disebut dalam bahasa Arab: *Arba'?*n.

Dengan model himpunan 40 hadis, kita sangat akrab dengan karya Imam an-Nawawi,

Arba'ûn al-Nawawî?. Karya Imam an-Nawawî banyak sekali dikaji di pondok pesantren. Karya ini sangat “merakyat” sehingga sering kita dapati banyak masjid di Indonesia, bahkan dunia yang mengadakan kajian Arba'ûn.

Hadis-hadis dalam *Arba'ûn Nawawiyah* adalah landasan dalam agama Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa ajaran Islam, atau setengahnya, atau sepertiganya berlandaskan pada hadis-hadis dalam kitab ini. (Imam an-Nawawî, *al-Arba'ûn an-Nawawiyah*, Beirut: Dar el-Minhaj, cetakan pertama, 2009, h. 44).

Mengulik sejarahnya, an-Nawawî termotivasi dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat, yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu 'anhum, dari banyak jalur riwayat yang berbeda-beda:

?? ????? ????? ??? ????? ????? ????? ??? : “?? ??? ??? ????? ??????? ??????? ?? ??? ?????? ????? ????? ??? ????????? ?? ????? ????????? ??????????” ??? ?????? : “???? ????? ?????? ?????????” ??? ?????? ??? ?????????? : “???? ?? ??? ????????? ?????? ??????”. ??? ?????? ??? ?????? : ??? ?? : “???? ?? ?? ????? ?????? ???” ??? ?????? ??? ??? “????? ?? ????? ????????? ?????? ?? ????? ??????????”

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Siapa pun di antara umatku yang menghafal empat puluh hadits terkait perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan fuqaha dan ulama.” Dalam riwayat lain: “Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang faqih dan ‘alim.” Dalam riwayat Abu ad-Dardâ: “Maka aku menjadi penolong dan saksi baginya pada hari kiamat nanti.” Dalam riwayat Ibnu Mas'ud: “Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki.” Dalam riwayat Ibnu Umar: “Dia dicatat sebagai golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan orang-orang yang syahid.”

Baca juga: Mengaji Ibnu 'Arabi dengan Kepala Dingin

Imam Nawawî sendiri menyadari bahwa hadis yang dijadikan landasan berstatus dha'if (lemah), kendati diriwayatkan dari banyak jalur. Namun jika melihat persyaratan hadis dha'if yang dapat dijadikan landasan, maka hadis ini masih dapat dijadikan dalil terkait perihal keutamaan-keutamaan (*fadhâil al-a'mâl*) selama itu tidak parah dha'ifnya (Dr.

Mahmûd at-Thahhân, Taysîr Mushthalah al-Hadîts, Toko Kitab al-Hidayah, Surabaya, h. 66).

Perlu dicatat bahwa tradisi menghimpun hadis dengan jumlah 40 bukan dipelopori oleh Imam an-Nawawi sendiri, beliau mengikuti metode ulama sebelumnya. Sebagaimana dituturkan dalam mukadimah kitabnya. Di antara para ulama yang menyusun kitab serupa adalah Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thûsi, Hasan bin Sufyan an-Nasâ'i, Abu Bakr Al-Ajiri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Ashfihani, Dâruquthni, al-Hâkim, Abu Nu'aim, Abu Abdurrahman as-Sulami, Abu Sa'îd Al-Mâlîni, Abu Utsman Ash-Shâbûni, Abdullah bin Muhammad al-Anshâri, al-Baihaqi, dan masih banyak yang lainnya.

Seiring berkembangnya masa, tradisi menghimpun hadis kian banyak, bahkan hingga merambat ke Nusantara. Misalnya, Syekh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, menyusun kitab *Arba'în* yang diberi judul *Al-Minhah al-Khairiyah fî Arba'în hadîtsan min Ahîdîts Khair al-Bariyah*, Syekh Yasin al-Fadani menyusun *Arba'in* yang diberi judul *Al-Arba'un al-Buldaniyah Arba'una Haditsan 'An Arba'in Syaikhan min Arba'in Baladan* dan masih ada beberapa lagi ulama Nusantara yang menyusun hal demikian.

40 Hadis Pengader Ulama, Kumpulan Hadis Bagi Calon Ulama

Baca juga: Sabilus Salikin (7): Tarekat, Cara Mengamalkan Syariah

Adalah Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum., salah seorang alumnus sekaligus pengajar di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, menyusun sebuah buku yang menghimpun 40 hadis, buku ini diberi nama "40 Hadis Pengader Ulama."

Hal yang menginspirasi penulisan buku ini adalah tradisi periwayatan yang dilakukan oleh para perawi hadis. Tradisi ini saat ini kian terabaikan, tidak banyak yang berminat melakukan dan mengkaji periwayatan hadis. Dengan melintasi lorong waktu peradaban ilmiah Islam periode awal, periode sahabat Nabi setelah sepeninggal beliau. Bagaimana mereka meriwayatkan hadis? Apakah meriwayatkan hadis merupakan pekerjaan yang sulit dan butuh kefokuskan serta keahlian khusus? Ternyata betul. Meriwayatkan hadis bukanlah hal yang mudah.

Adapun mendengar, menghafal, dan mempelajari hadis, bolehlah dikatakan mudah.

Namun, meriwayatkan atau menyampaikannya kembali seperti saat mendengar dan saat belajar dahulu, itulah yang tersulit. Karena itu, sangat wajar bila kemudian *sayyidina Abu Bakar*, *sayyidina Umar*, *sayyidina Utsman*, dan *sayyidina Ali*, meski sebagai sahabat-sahabat terdekat, terlama dan terintens dalam berinteraksi dengan Nabi, namun kenyataannya riwayatnya tidak sebanyak *sayyidina Abu Hurairah* yang hanya intensif bersama Nabi selama selama tiga tahunan. Bukan karena kelemahan beliau-beliau untuk mengingatnya, namun lebih karena kefokuskan perhatian beliau-beliau yang lebih besar untuk urusan kemaslahatan, hajak dan keberlangsungan hidup umat.

Terkait proses mengingat hadis dan meriwayatkannya sebagaimana disebutkan diatas, buku ini pada asalnya adalah himpunan 40 lebih hadis yang sering diucapkan oleh Kiai Ali Mustafa Yaqub ketika mengajar hadis di pesantren yang didirikannya, Darus-Sunnah. Sebenarnya jumlahnya tidak hanya 40 lebih, namun lebih banyak dari itu. Lagi-lagi proses mengingat hadis dan meriwayatkannya adalah hal yang sulit. Bukan hadis itu sendiri yang sulit dihafal, akan tetapi proses riwayat bukan sekedar melontarkan hafalan saja, ia membutuhkan kemampuan menyampaikannya sebagaimana dahulu hadis itu dibawakan.

Baca juga: Hak-Hak Anak Perempuan Menurut Rasulullah Saw

Selain itu, buku ini disusun untuk mengenang kebaikan-kebaikan Kiai Ali Mustafa, sebab mengingat kebaikan orang yang sudah meninggal adalah ajaran Nabi Muhammad saw. Rasulullah pernah bersabda:

????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ???? ??????????????

Ingatlah kebaikan-kebaikan orang yang telah mati, dan hindarilah menyebut cela mereka. (HR Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu ‘Umar).

Dengan adanya buku ini, penulis ingin membuktikan bahwa proses periwayatan hadis adalah kegiatan yang menyenangkan, namun untuk menjadi periwayat ulung seperti *sayyidina Abu Hurairah* tentulah diraih dengan usaha yang keras. Disini ditekankan bahwa ilmu riwayat sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, tidak cukup dilihat dan diamati dari luar, melainkan harus dinikmati dan diresapi dari dalam juga.

Kemudian terkait nama buku ini, *40 Hadis Pengader Ulama* adalah merujuk kepada dasar cita-cita yang ditekankan oleh Kiai Ali Mustafa Yaqub ketika membangun Darus-Sunnah

International Institute for Hadith Sciences, yaitu membangun karakter ulama pada seorang santri sejak dini.

Buku ini cocok sekali dibaca oleh kalangan santri, juga layak dikaji diinstitusi pengaderan ulama, karena hadis-hadis di dalamnya berkaitan dengan dasar-dasar pembentukan karakter seorang ulama. Misalnya hadis tentang Muadz bin Jabal yang mengimami salat kemudian membaca surat yang panjang hingga menuai protes.

??? ?????? ?????????? ??????

“Wahai Muadz, apakah kamu pemfitnah?!”

Hadis diatas adalah panduan bagi seorang ulama untuk dirinya sendiri ketika menjadi imam salat, atau untuk diajarkan kepada orang lain, supaya tidak berlama-lama ketika menjadi imam salat, karena jamaah memiliki urusan dan kelemahan yang tidak diketahui imam.

Kendati demikian, buku ini kurang memuaskan bagi para pembaca yang menyukai sisi analisis dari hadis itu sendiri, karena tidak banyak catatan dari setiap hadisnya melainkan sedikit.

Judul Buku : 40 Hadis Pengader Ulama

Penulis : Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum.

Penerbit : Maktabah Darus-Sunnah

Halaman : xxii + 144 halaman

ISBN : 978-623-7197-07-2

